Wiro Sableng
Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212
Karya: Bastian Tito
Episode 189

KEMATIAN SANG PENDEKAR

"Wiro tiba-tiba mendengar Ratu Randang menjerit Lirih, Sang Pendekar melirik sekilas dan dilihatnya Sang nenek tampak memegang pundaknya yang berdarah sementara itu beberapa senjata tajam seperti Tombak dan keris tampak siap dihujamkan ke tubuh Ratu Randang. Sang Pendekar yang melihat hal ini menggeram keras. Saat seorang wanita berkerudung menyerangnya dengan menggunakan pedang, Wiro langsung menggunakan gerak silat Menepuk Gunung Memukul Bukit untuk memukul dan merampas pedang di tangan Sang Wanita, setelah berhasil merebut pedang ditangan sang wanita, Wiro langsung menangkis hantaman Kapak Maut Naga Geni yang di bacokkan oleh Sinto Gendeng kearahnya! Wiro menyadari kehebatan Kapak miliknya sehingga menangkis mengunakan tenaga lunak agar pedang di tangannya tidak hancur atau terpotong. kemudian dengan menggunakan tenaga lontaran hasil benturan pedang dan kapak, Sang Pendekar langsung melenting meninggalkan arena pertempuran menuju kearah Ratu Randang yang sedang terancam bahaya! Sang Pendekar melesat dengan pedang teracung, ujung mata pedang nampak bergetar dan mengeluarkan suara nyaring kala Sang Pendekar mengeluarkan jurus Malaikat Menundukan Siluman (Lo Han Ciang Yau) yang merupakan jurus kedua dari ilmu pedang yang diajarkan oleh Long Sam Kun atau yang lebih dikenal sebagai Pendekar Pedang Akhirat! "

3

PENDEKAR KAPAK MAUT NAGA GENI 212
WIRO SABLENG
Episode 189
KEMATIAN SANG PENDEKAR
Wiro Sableng telah terdaftar di Departemen Kehakiman dan merupakan Milik serta Hak cipta dari seorang, Tokoh Panutan dan Inspirator Penulis, Lanjutan Wiro Sableng ini dibuat tanpa maksud apapun sekedar Wujud Kecintaan Penulis terhadap tokoh yang telah menemani Penulis dalam suka dan duka. Oleh karenanya penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada pihak yang merasa berkeberatan dilanjutkannya kisah Wiro Sableng ini.
SALAM 212!!!

4

Kematian Sang Pendekar

1

etaran keras dibarengi tiupan angin laksana topan tibatiba menderu di pelataran Keraton Mataram. “Wahai kalian orang-orang Raja mataram dan Kau Ksatria Panggilan, bersiaplah untuk Mampus!”bentak satu suara berat memecah keheningan malam. Wiro yang saat itu masih terhenyak karena kepergian arwah Sakuntaladewi dan Ni gatri, tiba-tiba tersadar kala Kunti Ambiri menarik tubuhnya keras. “tidak ada waktu untuk bersedih lagi! keselamatan Raja Mataram dan para penghuni keraton kini terancam! apa yang harus kita perbuat…?” Wiro tampak berpikir keras “Kita harus membawa pergi Raja dan keluarganya keluar dari keraton terlebih dahulu, ada baiknya jika kau dan Ratu Randang membawa Raja dan keluarganya kembali ke Sumur Api melalui pintu belakang keraton…” ucap Sang Pendekar yang tiba-tiba terputus oleh ucapan Sri Maharaja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. “aku dan keluarga sudah lelah harus hidup dan terus berlari di pengasingan aku sebagai Raja tidak ingin berlari lagi dan terus bersembunyi sementara rakyat dan orang-orang ku harus hidup menderita…!” kakek Kumara Gandamayana yang berdiri di sebelah Sang Raja mengerutkan keningnya mendengar perkataan Sang Raja.

G

5

“maaf Yang Mulia, namun apa yang dikatakan oleh Ksatria Panggilan ada benarnya… Keselamatan Yang Mulia dan Keluarga Yang Mulia harus diutamakan terlebih dahulu…!”ucap sang Kakek cemas. namun Sang Maha Raja nampak hanya menggelengkan kepalanya. Kumara Gandamayana kembali hendak mengeluarkan perkataan namun terhenti kala terjadi satu letusan besar yang membuat tanah didepan keraton berhamburan! kemudian dari tanah yang terbongkar terlihat gulungan asap kelabu mengebul dibarengi lesatan ratusan bayangan putih yang mengeluarkan suara jeritan keras! gulungan asap kelabu yang keluar dari dalam lubang perlahan membentuk satu kabut pekat yang cukup menghalangi jarak pandang, sementara semakin lama bayangan putih yang terus mengeluarkan suara-suara nyaring tersebut semakin banyak melesat keluar dari lubang di tanah dan memenuhi alun-alun depan pelataran keraton. Makhluk berjubah putih ini memiliki wajah yang polos tanpa hidung, mata dan mulut! “Jin Putih Muka Licin anak buah Raja Jin Hutan Roban!” seru Ratu Randang kala mengenali ratusan sosok putih yang masih samar-samar tampak mengambang sejengkal diatas tanah ini. “tapi bukankah Raja Jin Hutan Roban bersahabat dengan kerajaan..? dan bukankah belum lama ini mereka sudah membantu memperbaiki istana keraton? sekarang mengapa mereka kembali dan menunjukkan sikap tidak bersahabat…?”

Sambung Kunti Ambiri. (perihal Jin Putih Muka Rata dan

6

Raja Jin Hutan Roban, Harap baca episode: Dewi Dua Musim) “perhatikan baik-baik…! ada keanehan pada diri mereka… Lihat! ada orang yang menempel di punggung mereka…! Astaga…! anak buah Raja Jin Hutan Roban dijadikan tunggangan…!” seru Wiro dengan mata terbelalak. semua mata kemudian memandang lebih seksama lagi kedalam keremangan kabut dimana ratusan makhluk putih anak buah Raja jin hutan Roban berada. Dan tampaklah benar seperti yang dikatakan oleh Sang Pendekar, samar-samar dibelakang punggung setiap makhluk jin berjubah putih ini berdiri satu orang yang memegang tali berbentuk kekang yang disambungkan pada sepasang kait baja hitam yang secara kejamnya dikaitkan di pipi kiri dan kanan tepat disamping tempat dimana seharusnya mulut makhluk-makhluk ini berada! hal inilah yang membuat makhluk-makhluk malang ini menjerit-jerit tak berkeputusan! “Kejam sekali…!” desis Ratu Randang kala melihat Nasib Para Jin Putih Muka Licin yang diperlakukan lebih buruk dari pada binatang tersebut. Sementara itu Wiro edarkan pandangannya menggunakan Ilmu menembus pandang yang diberikan oleh Ratu Duyung kepadanya kearah kabut dimana orang-orang yang menunggangi tubuh Ratusan Jin putih muka licin berada. Sang Pendekar terkejut besar kala di antara orang-orang yang mengendarai Jin putih dilihatnya seorang nenek dengan dandanan coreng moreng dengan tiga benjolan besar dikening tampak duduk memegang kekang kendali dengan tangan kiri

7

sementara tangan kanannya terlihat memegang Senjata kapak Maut Naga geni miliknya! “Eyang Sinto…!” tanpa sadar Sang Pendekar berteriak keras. Kunti ambiri yang berada di dekat wiro menatap kearah dimana sang pendekar memandang. “gurumu tampaknya masih dalam pengaruh ilmu Delapan Jalur Arwah Pencuci Otak milik Sinuhun Merah Penghisap Arwah… lihatlah masih ada tiga benjolan di kening gurumu!” tunjuk Kunti Ambiri yang dibalas dengan anggukan oleh Wiro. “aku harus mendekatinya dan menggunakan ilmu menahan darah memindah jasad untuk melepaskan dan menghilangkan benjolan di keningnya…”ucap sang pendekar yang keburu dipotong oleh Ratu Randang “tapi bukankah hal itu tidak gampang! tidak mustahil sebelum kau mendekatinya kau yang lebih dahulu di bunuhnya Wiro! ingat peristiwa di bukit batu hangus tempo hari? dia nyaris saja membunuhmu dengan sepasang sinar yang keluar dari matanya!” ucap Sang nenek sembari delikkan matanya yang juling bagus. (untuk lebih jelasnya mengenai peristiwa ini silahkan baca episode : Sepasang Arwah Bisu) Sang Pendekar hendak memberi sanggahan namun tiba-tiba dari Lubang dimana melesat

makhluk-makhluk berjubah putih melesat satu makhluk tinggi besar yang langsung berdiri dihadapan Wiro dan kawan-kawan! makhluk ini memakai sebuah jubah hitam terbuat dari ijuk, sepasang telinganya terlihat runcing berdiri melewati kepalanya sementara keningnya pun terlihat diikat oleh tali terbuat dari ijuk. “Sangkala Darupadha…!” seru Wiro

8

kala mengenali makhluk yang berdiri dihadapannya. sementara itu Makhluk yang dikenal sebagai Raja Jin hutan Roban tampak memandang sayu kearah Sang Pendekar. matanya yang sebelumnya sudah disembuhkan oleh Wiro kini tampak bergundal-gandil kembali, keadaan Makhluk jin satu ini juga tampak mengenaskan. tubuhnya terlihat babak-belur dipenuhi noda darah namun yang membedakan dengan anak buahnya adalah tidak nampak tali kekang maupun kait baja terlihat terkait pada tubuhnya. “Sangkala Darupadha… apa yang terjadi pada dirimu…? Siapa pula mereka yang memperlakukan anak buahmu sekejam itu..?” tanya Ratu Randang dengan suara keras. Sebagai jawaban tiba-tiba terdengar satu tawa yang membahana. Kemudian dari bahu lebar Sangkala Darupadha atau Raja Jin Hutan Roban perlahan mencuat satu kepala tengkorak bertanduk berwarna Hitam. kepala tengkorak berwarna hitam terus bergerak naik keluar memperlihatkan tulang-belulangnya yang berwarna hitam dari dari bahu Sang Raja Jin Hutan Roban hingga sebatas tulang Belikat. Sungguh amat mencengangkan! dari dalam tubuh besar Raja Jin Hutan Roban bisa keluar makhluk hitam berbentuk tengkorak bertanduk, namun yang lebih mengherankan lagi adalah bagaimana kulit daging dari Sang Raja Jin tak nampak sedikitpun terluka maupun mengeluarkan darah! “Ha.ha.ha. Wahai Ksatria Panggilan akhirnya kita bisa juga berjumpa…! Sungguh benar-benar pertemuan yang menggembirakan…!” ucap makhluk di bahu

9

Sangkala Darupadha. Wiro pandangi sosok yang berbicara padanya dengan seksama. “Aku tidak mengenalmu…! tapi mengapa kau perlakukan Sangkala Darupadha dan anak buahnya seperti ini…? Sesungguhnya apa keinginanmu…?” ucap Sang Pendekar dengan kening berkerut. Makhluk tengkorak hitam nampak tertawa keras kala mendengar pertanyaan Wiro. “kau memang tidak mengenal ku… tapi aku sangat mengenalmu… bahkan sangat mengagumimu… terutama tubuhmu…” ucap Makhluk yang tidak lain Lakarontang Sang Jenazah Simpanan sembari menatap Tubuh Wiro dengan seksama dari atas sampai ke bawah. “Hemm… Pemuda ini benar-benar memiliki Jasad tubuh sempurna yang kuidam-idamkan… aku harus bisa mendapatkan Tubuhnya…!” batin Lakarontang dalam hati. “Mengenai Sangkala Darupadha dan anak buahnya… kau tak

perlu memikirkannya karena akulah penguasa seluruh isi Perut Bumi termasuk para Jin dan Setan di dalamnya! sesukakulah bagaimana caranya memperlakukan mereka…!" ucap Lakarontang sembari mempermainkan sebuah bola Mata Raja Jin Hutan Roban yang bergundal-gandil. Raja Jin Hutan Roban yang matanya dipermainkan hanya bisa mengeluarkan suara merintih kesakitan. hal ini tentu saja membuat Hati Wiro geram. sementara itu Ratu randang yang berada didekatnya memegang Wiro dan berbisik pelan. "Aku punya firasat… jangan-jangan makhluk satu ini adalah biang racun dari segala kekacauan yang terjadi selama ini…"

10

sementara wiro menganggukan kepalanya mendengar bisikan Ratu Randang. "aku juga berpikir begitu, aku sudah mencoba melihat melalui ilmu menembus pandang namun anehnya aku tidak melihat Sinuhun Merah maupun Dirga Purana di barisan orang-orang di belakang makhluk di pundak Sangkala Darupadha itu…" ujar Sang Pendekar membalas bisikan Ratu Randang. Tiba-tiba Makhluk di pundak Raja Jin Hutan Roban perdengarkan suara keras lalu dibarengi suara dengusan. "Kalian berdua tidak perlu berbisik-bisik dihadapanku! akupun tidak akan menyangkal apa yang sudah ku perbuat! Memang akulah orang yang berada dibalik segala kekacauan yang terjadi di Bhumi Mataram… semua kekacauan yang ditimbulkan dua Sinuhun, Delapan sukma Merah Maupun Dirga Purana termasuk peristiwa Malam Jahanam di Mataram merupakan hasil dan buah pikiranku! Dan bukan saja di Bhumi Mataram… semua kekacauan yang terjadi jauh sebelumnya juga merupakan hasil perbuatanku! Ha.ha.ha. apakah ada yang kurang jelas bagimu Wahai Ksatria Panggilan? atau harus kupanggil kau dengan sebutan Wiro Kencing Kuda…?"Ucap Makhluk terngkorak Membuat Sang Pendekar terperangah! Bagaimana tidak! Sableng dalam Bahasa di Latanahsilam berarti Kencing Kuda! Jika makhluk satu ini mengetahui perihal arti Nama Wiro di Latanahsilam maka jelas sudah bahwa Makhluk ini sudah ada sejak Jaman Latanahsilam! Gila Betul! Pikir sang pendekar dalam hati. "Kau tak perlu heran wahai ksatria Panggilan…! Aku

11

mengetahui segalanya tentang dirimu… tentang gurumu… termasuk perjalananmu dan seluruh perbuatanmu di Latanahsilam…!"Lanjut Lakarontang "apa maksudmu…! Siapa kau sebenarnya…? aku tidak merasa pernah berbuat jahat padamu baik di sini maupun di Negeri Latanahsilam, jadi aku harap kau segera melepaskan guruku karena kalau tidak…" teriakan Wiro terputus oleh kekehan tawa Lakarontang. "Kalau tidak kenapa…? apa kau pikir kau sanggup mengalahkan aku… dengarkan baik-baik Wahai Kstaria Panggilan! Tidak ada seorangpun di bumi ini yang

mampu menandingiku! akulah orang yang membumi hanguskan keempat Negeri besar termasuk Negeri LatanahSilam! Aku juga orang yang pernah naik ke langit dan membakar habis Negeri Para Peri! Aku adalah Yang Mulia Junjungan tertinggi Jenazah Simpanan! Akulah Dewa di bumi yang sesungguhnya!" ucap Lakarontang keras. "Buntalan kentut Anjing…! Aku tidak percaya ucapanmu…! Aku minta untuk terakhir kali cepat lepaskan guruku dan Lakasipo!" bentak Wiro mulai kehilangan kesabarannya. Mendengar makian Wiro, bukannya marah makhluk tengkorak ini malah semakin tergelak-gelak. "Ha.ha.ha. lucu sekali…! masih ingat rupanya kau pada saudara angkatmu itu…? Kupikir setelah meninggalkan Latanahsilam kau tidak lagi pernah memikirkan orang-orang yang kau tinggalkan… bukankah di tanah jawa di masa depan kau memiliki banyak teman dan memiliki banyak gadis-gadis cantik…?" wajah Wiro terlihat

12

menggelap. "keparat…! apa maksud perkataanmu…?" Sang Pendekar mulai tak bisa mengendalikan diri. sementara itu Makhluk yang dikenal sebagai Jenazah Simpanan ini tak henti-hentinya memanaskan hati Sang Pendekar. "he.he.he… aku hanya ingin memberikan sedikit gambaran padamu mengenai kondisi Latanahsilam selepas kau dan kedua temanmu itu tinggalkan…" ucap Lakarontang sembari berkacak pinggang. "Tidak ada hal yang lebih menyenangkan bagiku selain membunuhi seluruh kawan-kawanmu dan menyimpan seluruh jasad mereka… Lakasipo… Luhsantini… dan Luhcinta… Amboi…! mengingat kembali Luhcinta membuat tubuhku yang sudah tak mempunyai darah ini kembali terasa panas…!" ucap Lakarontang sembari mempermainkan telunjuknya yang berbentuk tulang dalam genggaman tangannya! sesungguhnya Wiro tidak benar-benar mempercayai apa yang diucapkan makhluk tengkorak didepannya namun mengingat kemuculan Lakasipo dan Hantu Bara Kaliatus di Bhumi Mataram membuat Sang Pendekar mulai ragu-ragu dan perlahan mulai mempercayai ucapan Jenazah Simpanan dan kala Makhluk tengkorak tersebut menyebut nama Luhcinta maka Kemarahan Sang Pendekar pun langsung meledak tak terbendung!

* * *

13

Kematian Sang Pendekar

2

embari mengepalkan tangannya yang mulai berwarna keperakan hingga ke siku Sang Pendekar langsung menerjang kearah makhluk di pundak Sangkala Darupadha. "Jahanam…! apa yang kau perbuat pada Luh Cinta…?" teriak Sang pendekar sembari melepaskan pukulan Matahari kearah

Jerangkong hitam yang seolah-olah tumbuh di Pudak Raja Jin Hutan Roban namun belum lagi Pukulan Sinar Matahari yang dilepasnya melabrak sosok Jenazah Simpanan, Makhluk ini terlihat bersuit keras kearah kumpulan ratusan orang yang mengendarai Jin Putih Muka Rata. “Bunuh mereka semua dan jangan biarkan satu orangpun lolos…!” teriak Jenazah Simpanan yang langsung disambut suara gemuruh laskar Para Roh yang dijadikan budak oleh Lakarontang dan jenazahnya di simpan sebagai koleksi di dasar kawah gunung salak. Sementara itu pukulan Matahari yang dilontarkan Wiro sesaat lagi akan menghantam tubuh Lakarontang namun tiba-tiba dibarengi desiran bayangan berwarna putih satu sinar gelombang panas yang serupa dengan sinar pukulan matahari milik Wiro melabrak dengan cepatnya menghantam pukulan yang dilepaskan Wiro. Satu dentuman besar dibarengi cahaya yang menyilaukan terdengar memekakkan
S

14
telinga. Wiro terlihat terdorong Mundur beberapa tombak sembari mengelus dadanya yang berdenyut Sakit. sementara di hadapannya terlihat Seorang nenek dengan dandanan coreng-moreng tampak berlutut menjeplok di tanah dengan rambut tergerai lepas dari sanggulnya dan dengan nafas memburu. Didekatnya tampak Jin Putih yang semula dikendarainya tergeletak mengepulkan asap!. “Anak Setan…! berani-beraninya kowe kurang ajar terhadap junjungan tertinggi Jenazah Simpanan…! Kowe memang harus di kasih mampus..!” ucap nenek yang bukan lain adalah Sinto Gendeng guru Sang Pendekar sembari bangkit dan melesat kearah Wiro dengan kapak teracung! dan bukan hanya Sinto Gendeng, nampak tidak kurang sepuluh orang dengan menggunakan jin Putih muka rata sebagai tunggangan melesat kearah Wiro dengan berbagai senjata terhunus! kalau Wiro kala itu sedang sibuk menghadapi gurunya di tambah sepuluh orang berkepandaian tinggi yang mengepungnya, maka sahabat-sahabat Wiro termasuk kakek Kumara Gandamayana dan Sang Maharaja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala juga mengalami nasib yang kurang lebih sama! Ratu Randang dan Kunti Ambiri terlihat sibuk melayani sepuluh orang yang mengeroyoknya. sementara Kakek Kumara Gandamayana dan Raja Mataram tampak sibuk menghadapi serangan bertubi-tubi yang dilancarkan tidak kurang dua puluh orang berkepandaian tinggi! Kunti Ambiri yang bertarung saling beradu punggung dengan Ratu Randang

15
tampak sesekali mengeluarkan pukulan jarak jauh berbau amis kearah orang-orang yang mengeroyoknya. Setiap kali ada orang yang terhantam pukulannya langsung jatuh dan tidak bergerak lagi, namun beberapa saat kemudian posisi

orang tersebut kemudian digantikan oleh orang lain lagi yang menyerang Kunti ambiri secara bergantian dan membabi buta!. Ratu Randang yang berada di belakangnya juga mengalami nasib serupa, beberapa kali Nenek cantik ini berhasil merobohkan lawannya namun datangnya serangan laksana banjir yang tidak pernah surut membuat Sang nenek yang masih terlihat cantik ini cukup kelabakan! Sementara itu Kakek Kumara Gandamayana tampak mengebutkan sorban yang dipakainya untuk menghalau serangan seorang Paderi botak yang menggunakan senjata semacam Symbal (alat musik terbuat dari kuningan yang berwujud sepasang piring besar) yang dilemparkan kearah Raja Mataram. Symbal itu akhirnya terpukul mundur dan berputar kembali ke tangan Paderi botak tersebut. Kumara Gandamayana walaupun harus disibukkan melawan musuh yang sangat banyak namun masih selalu memperhatikan kondisi keselamatan Sang Raja Mataram. sementara Raja mataram sendiri terlihat sibuk melancarkan serangan dengan menggunakan keris Widuri Bulan miliknya kearah seorang kakek bermuka pucat yang sebelumnya menyerangnya dengan menggunakan sebuah tombak berwarna biru gelap. “Yang Mulia..! Biarlah hamba yang menahan mereka

16

Semua…! cepatlah Paduka lari melalui jalan belakang membawa keluarga yang mulia…!” teriak Kumara Gandamayana sembari Melepaskan sebuah pukulan jarak jauh berwarna kebiruan yang dengan telak menghantam dua orang Pemuda yang berusaha membokong Raja Matram dengan sepasang senjata berbentuk Kaitan. Sang kakek memang berhasil menyelamatkan Raja Mataram dari bokongan namun usahanya ini harus dibayar mahal kala seorang gadis cantik berpakaian putih berhasil membacok punggung sang kakek dengan pedangnya sehingga punggung Sang kakek langsung bersimbah darah. “Emban buyut…!” teriak Sang raja kala melihat sang kakek tampak terhuyung sementara dibelakangnya lusinan senjata tajam tampak hendak bersarang di tubuh sang kakek! Raja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala mendorong kedua tangannya kearah orang-orang yang hendak membantai Kumara Gandamayana. cahaya ungu berbentuk payung besar tampak membuat senjata-senjata yang hendak menembusi tubuh sang kakek bermentalan! Sang raja rupanya telah mengeluarkan pukulan Payung Dewa Mengguncang Badai! tidak hanya sampai disitu kemarahan Sang Raja Mataram, setelah membaca aji kesaktian Sepasang Tangan Dewa Menebar Pahala tiba-tiba sepasang tangan Raja Mataram tersebut berubah membesar hingga sepuluh kali lipat! dengan sepasang tangan yang sangat besar dan berotot itu Sang Raja Mataram kemudian terlihat mengamuk membabi buta! kedua

17
ilmu ini pernah digunakan Sang Raja kala mencari petunjuk mengenai keberadaan empat mayat aneh. (silahkan baca episode: Empat Mayat Aneh). sementara Wiro yang saat itu sedang menghadapi gempuran Sinto Gendeng gurunya dan beberapa tokoh anak buah Jenazah Simpanan tampak terdesak hebat. beberapa kali sang pendekar tampak mengeluarkan ilmu kepandaian yang di dapatnya dari kitab putih Wasiat Dewa maupun ilmu-ilmu yang didapatnya dari Sinto Gendeng untuk menghadapi keroyokan orang-orang yang mengendarai jin putih. namun beberapa kali pula nyawanya hampir melayang kala Kapak Maut Naga geni dua satu dua ditangan Sinto Gendeng nyaris memapas tubuhnya. keringat deras tampak membasahi kening dan tubuh Wiro. Biar bagaimanapun Wiro adalah anak yang sangat berbakti, dia tahu bahwa gurunya melakukan hal tersebut diluar keinginannya sehingga Sang Pendekar tidak berani mengeluarkan ilmu-ilmunya yang dahsyat guna menghadapi serangan Sang nenek. Wiro hanya menghadapi sang nenek menggunakan jurus-jurus langkah orang gila yang didapatkannya dari Tua Gila. “Celaka… kalau begini terus aku pasti akan mati tak bersisa… aku harus segera mendapatkan jalan bagaimana menghadapi Eyang Sinto…” batin Sang Pendekar sembari menghindari larikan Sinar hijau yang dilepaskan seorang Resi bermuka Hijau kearahnya. “Resi ini cukup tangguh juga…” batin Sang Pendekar sembari menggunakan jurus Kincir Padi Berputar. Serangan tangan

18
Sang pendekar dengan telak menghantam dagu Sang resi yang masih berdiri Diatas punggung tunggangannya. sementara pada saat itu Wiro tiba-tiba mendengar Ratu Randang menjerit kesakitan, Sang Pendekar melirik sekilas dan dilihatnya Sang nenek tampak memegang pundaknya yang berdarah sementara itu beberapa senjata tajam seperti Tombak dan keris tampak siap dihujamkan ke tubuh Ratu Randang. Sang Pendekar yang melihat hal ini menggeram keras. saat seorang wanita berkerudung menyerangnya dengan menggunakan pedang, Wiro langsung menggunakan gerak silat Menepuk Gunung Memukul Bukit untuk memukul dan merampas pedang di tangan Sang Wanita, setelah berhasil merebut pedang ditangan sang wanita, Wiro langsung menangkis hantaman Kapak Maut Naga Geni yang di bacokkan oleh Sinto Gendeng kearahnya! Wiro menyadari kehebatan Kapak miliknya sehingga menangkis mengunakan tenaga lunak agar pedang di tangannya tidak hancur atau terpotong. kemudian dengan menggunakan tenaga lontaran hasil benturan pedang dan kapak Sang Pendekar langsung melenting meninggalkan arena pertempuran menuju kearah Ratu Randang yang sedang diancam bahaya! Sang Pendekar melesat dengan pedang teracung. ujung mata pedang nampak

bergetar dan mengeluarkan suara nyaring kala Sang pendekar mengeluarkan jurus Malaikat Menundukan Siluman (Lo Han Ciang Yau) yang merupakan jurus kedua dari ilmu pedang yang diajarkan oleh Long Sam Kun atau yang lebih dikenal

19

sebagai Pendekar Pedang Akhirat! (silahkan baca episode: Pendekar Pedang Akhirat). Ujung pedang di tangan Wiro tampak berputar dan melenting-lenting seakan hidup dan memapas semua senjata yang bertubi-tubi membanjir hendak membinasakan Ratu Randang. “Wiro… terima kasih kau sudah menolongku… “ ucap Ratu Randang dengan pandangan mesra dan mulut termonyong-monyong! Wiro menggaruk kepalanya melihat kelakuan sang nenek. “Dasar nenek edan…! sekarang bukan saatnya buat begituan! nanti saja kalau urusan sudah kelar… “ ucap Wiro sembari menangkis serangan senjata rahasia berbentuk pisau kecil yang disambitkan seorang nenek berjubah ungu kearahnya. Sementara Itu Sinto Gendeng tampak kembali merandek menyerang muridnya yang kini bertarung bertiga bersama Ratu Randang dan Kunti Ambiri. Sang nenek terlihat berjumpalitan di udara sebelum akhirnya dari sepasang mata sang nenek mengeluarkan sinar berwarna biru terang! “Sepasang Sinar Inti Roh…!” teriak Wiro kala melihat sinar yang keluar dari Mata gurunya. inilah kali kedua Sinto Gendeng menggunakan ilmu sepasang sinar Inti Roh untuk menamatkan riwayat muridnya! sementara itu di tempat yang tidak terlalu jauh dari tempat Wiro berada Raja Rakai Kayuwangi dyah Lokapala nampak mengamuk hebat! dengan sepasang tangannya yang berukuran raksasa Sang Maharaja ternyata mampu membuat para pengeroyoknya kocar-kacir berserabutan! entah berapa puluh mayat baik mayat anak

20

buah Raja Jin Hutan Roban maupun mayat Laskar Jenazah Lakarontang terlihat menggunung dalam bentuk yang tidak karuan lagi akibat dihantam sepasang tangan raksasa milik Sang Maharaja. hal ini benar-benar membuat Lakarontang geram. “Saka Gendewa…! lekas kau habisi Raja Keparat itu…!” seru Jenazah Simpanan sembari menunjuk seorang pemuda yang mengenakan pakaian pemburu dan menyanding busur di pundaknya. Pemuda ini kemudian terlihat menyentak tali kekangnya kuat-kuat membuat makhluk jin yang dikendarainya melolong setinggi langit! Makhluk jin muka rata ini kemudian melesat tinggi ke angkasa. pada ketinggian tertentu Sang Pemuda terlihat menginjak pinggang makhluk malang yang dikendarai sehingga makhluk tersebut berhenti dan tegak diam diangkasa. sang pemuda kemudian terlihat meloloskan busur yang tersampir di pundaknya lalu membidikkannya kearah Raja mataram! tak terlihat anak panah sebuahpun pada busur yang direntangkannya dengan

kencang, namun kala tali panah dijepretkan serangkum cahaya hitam berpendar berbentuk anak panah yang menerbitkan angin bersiutan melesat dengan kecepatan tinggi mengarah ke jantung Raja Mataram!. “Yang Mulia… awas Serangan…! “Teriak Kumara Gandamayana memperingatkan kala melihat dari kejauhan diangkasa selarik sinar hitam tampak memburu dengan kecepatan luar biasa kearah Maharaja Mataram!
* * *

21

Kematian Sang Pendekar
3
aja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala yang kala itu terlihat mengamuk hebat seolah-olah tidak mendengar apa yang diteriakkan oleh Kumara Gandamayana. Dirinya baru menyadari saat dari atas kepalanya terasa serangkum Hawa tajam tak terlihat yang seakan hendak menindih dan merobek-robek tubuhnya! sesaat lagi Hawa berbentuk anak panah hitam menembus jantung Sang Maharaja, tiba-tiba dari balik pinggang Sang Maharaja melesat satu benda bercahaya yang membentuk serangkum cahaya berputar berbentuk kipas pelangi yang langsung menghantam Panah Hawa yang dilepas Saka Gendewa dari atas langit! Terdengar dentuman keras mengguncang pelataran istana! Dentuman yang sama kembali terjadi selang beberapa saat setelah dentuman pertama terdengar! apa yang sebenarnya terjadi? ternyata saat sinar berbentuk pelangi yang bukan lain sinar yang keluar dari keris Kanjeng Sepuh Pelangi yang melesat dari Pinggang Raja Mataram bentrok dengan Hawa Panah hitam, Hawa berbentuk anak panah tersebut langsung terhempas keras dan secara kebetulan menghantam ilmu Sepasang Sinar Inti Roh yang dilepas Sinto Gendeng kearah Wiro dan kawan-kawan! Wiro dan Ratu
R

22
Randang tampak berpandangan sementara Kunti Ambiri terlihat menyeka lelehan darah yang menetes di sudut bibirnya ketiganya terlihat menjeplok di tanah akibat terjengkang karena kekuatan bentrokan Ilmu Sepasang Sinar Inti Roh yang dilepas Sinto Gendeng dengan hawa berbentuk panah yang dilepas dari atas langit! “Wiro…! Orang diatas sana sangat berbahaya bagi keselamatan Raja Mataram! Kau harus bisa menjatuhkannya…! Biar kami tangani gurumu dan yang lainnya!” ucap Kunti Ambiri sembari memegang lengan Sang Pendekar. “Wiro pandangi Kunti Ambiri dan Ratu Randang “baik aku mengerti… aku akan mencoba menjatuhkan orang diatas sana, namun berjanjilah kalian tidak akan melukai Eyang Sinto…” ucap Sang pendekar

dengan pandangan memelas. Kunti ambiri dan Ratu Randang saling pandang sejenak kemudian Ratu Randang terlihat tersenyum “kami tidak bisa berjanji tidak akan melukai gurumu mengingat tingkat kepandaiannya. namun kami berjanji tidak akan membuat gurumu meninggal saat bertarung melawan kami berdua. “ucap sang nenek bermata indah. Wiro anggukan kepalanya “baiklah kurasa itu juga sudah cukup…! aku pergi dulu, tolong lindungi aku…” ucap Sang pendekar sembari secara tiba-tiba mengecup bibir sang Nenek! Ratu Randang tampak kelabakan saat dicium oleh Sang Pendekar, sementara itu Wiro setelah mengecup bibir sang nenek segera hendak melesat namun tangannya tertahan oleh tangan Kunti Ambiri. “Curang… aku kan juga

23

ingin…!” desis sang gadis sembari memandang Wiro dengan Pandangan merajuk! Wiro tertawa sembari menggaruk kepalanya, namun hanya sebentar kemudian sang pendekar terlihat menundukan kepalanya lalu mengecup bibir Kunti Ambiri. “Aku pergi sekarang… tolong kalian lindungi aku untuk sementara..” ujar Wiro sembari berlari menuju dinding keraton. “Mau kemana kowe Anak setan…! Jangan lari…!” teriak Sinto Gendeng sembari melepas pukulan Matahari kearah Wiro. “Maaf Eyang…! saat ini aku tidak bisa meladenimu…! nanti saja kalau kau sudah sadar!” teriak Wiro sambil berjumpalitan menghindari serangan Sinar Matahari yang di lepas oleh gurunya Sinto Gendeng. Sinar matahari yang dilepas oleh Sinto Gendeng langsung melabrak sebuah pendapa yang langsung roboh dalam kobaran api! Sementara itu beberapa saat kemudian Wiro terlihat berlari-lari diatas dinding luar istana. hal ini tentu saja membuat dirinya menjadi sasaran empuk serangan puluhan senjata rahasia dan berbagai macam pukulan jarak jauh dilontarkan kearah tubuh sang Pendekar, namun dengan entengnya wiro memapak semua senjata rahasia yang dilemparkan kearahnya dengan pukulan Dinding Angin Berhembus Tindih Menindih sementara pukulan jarak jauh yang dilepaskan kearah dirinya hanya dielakkan kesana kemari menggunakan ilmu silat orang gila! Alhasil sembari berlari diatas tembok kadangkadang sang pendekar terlihat berjumpalitan, lalu bertiarap, senggol kiri, senggol kanan melompat, berjongkok lalu

24

meloncat lagi sembari berlari menghindari derasnya pukulan jarak jauh yang datang membanjir! “Dasar pemuda Gila…!” ucap Ratu Randang sembari tersenyum melihat tingkah laku Sang Pendekar. Tanpa sadar sang nenek mengelus bibirnya yang tadi dikecup oleh Wiro. “Hemm… masih sisa berapa yah…” batin sang nenek dalam hati sembari menghitung sisa jumlah janji kecupannya dengan Wiro. “Awas lehermu nek…!” teriak Kunti ambiri memperingatkan Sang Nenek kala

dilihatnya sang nenek tersenyum-senyum sendiri tanpa menyadari kala seorang pemuda yang mengendarai Jin putih hampir saja berhasil membacokkan goloknya ke leher sang nenek. Untung saja Kunti ambiri memperingatkannya sehingga sang nenek masih sempat menunduk dan menyelamatkan diri. “Terima kasih Kunti…!” teriak Sang nenek sembari kembali bertempur. “Mikir apaan sih…?” sebal Kunti Ambiri dalam hati. Sementara itu Wiro yang terus berlari seperti orang gila semakin lama semakin mendekati tempat Kumara Gandamayana dan Raja Mataram Bertarung. “Paduka yang mulia…! aku butuh bantuanmu…!” seru Sang Pendekar sembari berlari menghindari pukulan-pukulan jarak jauh yang terus membanjir kearah dirinya. “Jangan sekarang Ksatria Panggilan…! Saya lagi sibuk…! Dicatat saja dulu…!” jawab Sang Raja datar sembari menepuk tubuh seorang kakek kerdil yang berhasil ditangkapnya dengan tangan raksasanya. Malang nian nasib sang kakek, tubuhnya langsung gepeng pipih dihempas tepukan tangan raksasa

25

Raja Mataram! “Kampret sialan…! apanya yang mau dicatat…?” maki Wiro dalam hati. “Yang Mulia! tolong lemparkan aku keatas …! Aku akan coba jatuhkan pemanah diatas langit sana..!” seru Sang Pendekar sembari menunjuk keangkasa. Raja Mataram pun memandang keatas dan melihat diatas sana pemuda yang dipanggil oleh Lakarontang dengan sebutan Saka Gendewa ini tampak kembali merentangkan busurnya! “Baiklah Ksatria Panggilan…! cepat lompat kemari…!” seru Sang Raja sementara itu terlihat Keris Kanjeng Sepuh pelangi berputaran melindungi tubuh Sang Raja dan Kumara Gandamayana. Wiro yang mendengar teriakan Sri Maharaja Mataram langsung melompat dari atas tembok kearah Sang Raja. Raja Mataram ini pun langsung menyambut dengan tangan raksasanya. “perlahan-lahan yang mulia…!” ucap Wiro kala merasa gamang karena tubuhnya tergenggam oleh sepasang tangan raksasa milik Raja Mataram! “Kau siap ksatria Panggilan…?” ucap raja Mataram pada Wiro yang berada dalam genggaman tangannya. “Beluuummm…! saya belum siap…! Sabar dulu yang muli…AAAAAAAA….!” teriak Wiro keras kala dirinya yang belum bersiap-siap, secara tiba-tiba langsung dilempar oleh Raja Mataram ke angkasa! Tubuh sang pendekar pun dengan cepatnya melejit keangkasa mengarah kearah Saka Gendewa yang sedang merentangkan tali busurnya! Sementara itu Saka Gendewa yang kala itu sedang membidik Raja Mataram dibawah sana terkejut besar kala melihat seseorang berbaju

26

putih dengan kecepatan tinggi melesat kearahnya! Sang pemuda inipun mengarahkan busurnya dan langsung menjepretkan tali busurnya kearah Wiro yang melesat

kearahnya dengan kecepatan tinggi! Sementara itu Sang pendekar yang melihat lesatan tiga sinar berwarna hitam secepatnya melepaskan pukulan Benteng Topan Melanda Samudera dengan tangan kiri guna memapak tiga buah anak panah yang meluncur deras kearahnya sementara tangan kanannya yang masih menggenggam pedang langsung melancarkan jurus terakhir ilmu pedang yang di pelajarinya dari Pendekar Pedang Akhirat yakni jurus Setan Meratap Malaikat Menangis (Kui Gok Sin Ki). Langit kelam tiba-tiba memperdengarkan bunyi guruh dan kilat tampak bersahutan seolah-olah terdengar bagai suara-suara ratapan dan tangisan yang bergantian kala Sang Pendekar mengeluarkan jurus ini dengan kekuatan penuh! Kehebatan jurus ini pun terbukti kala mata pedang akhirnya mampu membuat patah busur yang dipegang Saka Gendewa sekaligus menembus tenggorokan Sang pemuda! namun sayangnya hal ini juga ditebus cukup mahal oleh Wiro kala Pukulan Benteng Topan Melanda Samudera yang dilepasnya hanya mampu menangkis dua panah hawa yang dilepas oleh Saka Gendewa sementara sebuah panah yang tersisa berhasil menembus pukulan Wiro dan bersarang di pundaknya! Wiro mengeluh kala merasakan panah yang menancap di pundaknya seakan-akan tersedot kedalam tubuhnya. “Panah hawa beracun…” desis sang

27

pendekar sembari memegang pundaknya yang terluka sementara pedangnya tampak terlepas dan jatuh bersamaan dengan luruhnya tubuh Saka Gendewa dari tunggangannya. Wiro menutup mata dan menggertakan giginya kala merasakan tangan kiri dan pundaknya terasa lumpuh. Sang Pendekar kemudian mencoba menotok jalan darah di pangkal pundak dan dadanya guna menghambat peredaran racun lebih luas namun tubuhnya sontak seakan tak bertenaga. “Gusti Allah… aku belum mau mati di tempat ini… aku masih harus menyembuhkan Eyang Sinto dan membawanya kembali ke Tanah Jawa… “Desis Sang Pendekar kala merasakan tubuhnya turut Luruh kebumi dengan derasnya! “Apakah riwayatku memang benar-benar sudah ditakdirkan berakhir di tempat ini…? Jika itu memang kehendakmu, maka aku hanya bisa berserah padaMu Ya Gusti Allah…” ucap Sang Pendekar pasrah. saat Wiro melesat jatuh dengan derasnya pada ketinggian ribuan tombak dari permukaan bumi, tibatiba Sang Pendekar merasakan tubuhnya terhempas pada satu benda lembut. Sang Pendekar membuka mata dan melihat ternyata ada satu makhluk yang menyambut tubuhnya yang terhempas dengan menggunakan punggungnya. “Apa kau tidak apa-apa Pendekar? mari aku bawa kau kebawa sana…!” ucap sang makhluk yang ternyata bukan lain adalah Jin Putih bermuka rata yang tadinya ditunggangi oleh Saka Gendewa! “Terima kasih…” ujar Wiro sembari menahan Sakit, namun hatinya tak henti

28
mengucapkan syukur ke hadirat Yang Kuasa “kau terluka…! Apakah panah pemuda jahanam itu melukaimu…?” Tanya Sang makhluk Jin. Wiro hanya menganguk pelan. Tanpa disangka Sang Pendekar, Kepala Makhluk tanpa wajah tibatiba berputar seratus delapan puluh derajat menghadap wajah Wiro! Lalu tanpa disangka-sangka Jin tersebut langsung mendekatkan wajahnya ke pundak Wiro yang terluka dan ditempat diwajah sang Jin yang seharusnya terdapat mulut itu tampak menyedot luka di pundak Wiro!
“Ya Allah… ternyata kau memang Maha Pengasih dan Maha Penyayang… PertolonganMu datang selalu dalam bentuk yang tak pernah terduga… Engkau benar-benar Maha Pemurah…!” batin Wiro dengan mata berkaca-kaca sembari beristigfar.
Selang beberapa lama kemudian Makhluk tersebut tampak berhenti menyedot dan memalingkan wajahnya ke arah Sang Pendekar. “Apakah masih terasa sakit? Coba kau gerakkan tanganmu…” ucap Sang Makhluk Jin. Wiro coba gerakkan tangannya dan dia tidak merasa sakit Lagi…! Tubuhnya yang sebelumnya terasa lemas juga kini sudah kembali bertenaga!
“Kau telah menolongku..! Kau benar-benar diutus Gusti Allah untuk menolongku…!” girang Sang Wiro sembari memeluk Tubuh Sang Jin kencang. “Berpeganganlah pada tali kekang itu agar kau tidak terjatuh…”ucap Sang Jin sembari melayang kebawah. “Tidak… tidak… kau adalah penolongku… aku tidak akan menyakitimu dengan menggunakan kekang kendali itu…” ujar Sang Pendekar sembari menggunakan ilmu

29
Menahan Darah Memindah Jazad untuk melepaskan Kait Baja hitam yang mengait kedua pipi sang makhluk jin. Terdengar suara seperti tangis menggeru kala Wiro berhasil melepas kekang kait baja hitam dari wajah Jin Putih Muka Rata.
“Terima kasih Pendekar… sekarang bersiaplah…! Kita akan segera turun kebawah…” Ucap Sang Jin anak Buah Sangkala Darupadha pada Wiro yang terlihat berdiri dengan gagahnya di punggung Sang Jin sembari menatap jauh ke bawah dimana pertarungan dahsyat masih berlangsung sementara rambut dan pakaiannya terlihat berkibar kencang ditiup angin subuh Mataram Kuna!
* * *

30

Kematian Sang Pendekar

4

ementara itu di Ruang Tanpa Batas Tanpa Daya, Mimba Purana terlihat asyik menimang Bintang Langit Saptuning Jagat. Bayi dalam guci ini sudah tidak menangis lagi setelah beberapa saat di timang oleh bocah utusan Dewa

ini. Dewi Langit Bunga tanjung yang melihat kelakuan sang bocah nampak tersenyum sebelum memalingkan wajahnya kearah Datuk Rao Basaluang Pitu dan yang lainnya. “Datuk, tugas kami untuk menjemput Bintang Langit Saptuning Jagat telah kami jalankan, sebentar lagi kami akan meninggalkan ruangan ini dan kembali ke Istana Langit. aku hanya menyampaikan pesan dari Junjungan Simpul Agung Para Dewata untuk kalian agar berhati-hati dan berwaspada akan apa yang akan terjadi delapan Ratus tahun kedepan. oleh karenanya Beliau berharap agar kalian segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya guna menghadapi malapetaka yang mungkin kelak tidak bisa dihindari…” ucap Sang Dewi lembut. “Waktu kalian sangat terbatas, saat ini hawa kejahatan Lakarontang sudah mulai menancapkan kukunya di Bhumi Mataram. Walaupun kekuatan yang dimilikinya hanya sampai menjelang mentari terbit namun apa yang bisa dilakukannya pada saat itu justru akan sangat menentukan
S

31
tindak-tanduknya di masa yang akan datang! Oleh karena itu nampaknya sudah saatnya bagi kalian untuk segera turun dan membantu Sri Maharaja Mataram dan kawan-kawannya menghadapi kejahatan Lakarontang…” sambung Dewi. “Kami mengerti yang mulia Dewi… sekarang juga kami akan segera turun dan membantu raja mataram…” ucap Datuk Rao Basalaung Pitu seraya memberi menangkupkan tangan memberi hormat pada Dewi Langit Bunga Tanjung. Dewi Langit Bunga Tanjung kemudian membalas penghormatan yang di berikan oleh Sang Datuk dengan anggukan kepala lalu beberapa Saat kemudian tubuhnya dan tubuh Mimba Purana yang sedang menggendong bayi Bintang Langit Saptuning Jagat nampak melayang naik ke angkasa menuju langit biru yang terlihat tersibak. Setelah beberapa saat sepeninggal Dewi Langit Bunga Tanjung dan Mimba Purana, Datuk Rao Basaluang Pitu pandangi keempat orang yang berdiri di hadapannya. “Tampaknya sudah saatnya bagi kita untuk kembali ke Mataram, namun seperti yang kujanjikan sebelumnya ada beberapa barang yang ingin kuberikan kepada kalian…” ucap Sang Datuk seraya pandangi keempat orang dihadapannya satu persatu membuat keempat orang yang dipandang oleh Sang Datuk menjadi serba salah. sang Datuk alihkan pandangannya kearah Nenek Katai Ning Rakanini sembari mengeruk sesuatu dari kantung kulit tempat penyimpan saluang yang tergantung di pinggangnya. Beberapa saat kemudian Sang Datuk menyodorkan

32
tangannya ke arah Sang Nenek membuat Sang Nenek terperangah! Ternyata di tangan Sang Datuk terlihat Lima Buah Tusuk Kundai perak yang berkilauan! “Aku memberikan

Tusuk Kundai Perak Mentari ini padamu Wahai Ning Rakanini… aku harap kau bisa mempergunakannya sebaik mungkin mengganti tusuk kundai batu merah milikmu itu…" ucap Sang Datuk Lembut. Nenek Ning Rakanini terlihat tersipu saat mengambil tusuk Kundai di tangan Sang Datuk. Wajahnya terlihat memerah saat melepas Tusuk Kundai batu miliknya dan menggantinya dengan Tusuk Kundai Perak Pemberian Sang Datuk. "Sebenarnya apa maksud Sang Datuk memberikan perhiasan ini padaku… apakah dia…?" batin Sang Nenek seraya berpikir yang bukan-bukan! Namun lamunannya terputus saat Datuk Rao Basaluang Pitu tibatiba melepaskan Tusuk Kundai di kepalanya. "caranya bukan begitu…" ujar Sang Datuk lembut semakin membuat merah pipi Sang Nenek sementara Arwah Ketua terlihat mendehemdehem membuat Sang Nenek menjadi jengkel. "Caranya pakainya bukan begitu melainkan begini…!" ucap Sang Datuk tiba-tiba sembari menancapkan kelima tusuk Kundai Perak ke batok kepala Sang Nenek! Sang Nenek menjerit keras saat kelima tusuk kundai melesat dan menancap di batok kepalanya! Arwah Ketua, Resi Kali Jagat Ampusena dan Lor Pengging Jumena pun terhenyak tak menyangka akan apa yang dilakukan oleh Datuk Rao Basaluang Pitu! Sementara itu nenek Ning Rakanini pandangi Datuk Rao Basaluang Pitu

33

dengan mata melotot! Perlahan-lahan dirabanya tusuk kundai perak yang menancap dikepalanya, terasa kepalanya yang biasanya berat kini benar-benar terasa ringan! Hawa sejuk dingin terasa berputar disekujur tubuhnya! "Tusuk Kundai itu bukan tusuk kundai biasa, dengan menancapkan Kelima tusuk Kundai Perak Mentari langsung dikepalamu hal itu akan memperlancar seluruh jalan darah dan menambah tenaga dalammu… disamping itu Tusuk Kundai itu juga merupakan senjata yang sangat ampuh dan berbahaya… aku harap kau bisa menggunakan sebaik-baiknya…"ucap Sang Datuk sembari tersenyum. Nenek Ning Rakanini langsung berlutut di kaki Sang Datuk kala mendengar ucapan Sang Datuk tersebut. "Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Datuk…" ucap Sang Nenek sembari berlutut. Sementara Sang Datuk terlihat tertawa pelan sembari membangunkan Sang Nenek. "bangunlah… tusuk Kundai itu memang sudah ditakdirkan untukmu dan mereka yang nanti akan menjadi penerusmu… dimasa depan nanti Tusuk Kundai itu akan menjadi milik seorang tokoh kosen yang amat disegani di dunia persilatan, jadi aku sungguh berharap kau mau berjanji tidak akan menghilangkan Tusuk Kundai itu walau hanya sebuah…" ucap sang Datuk yang langsung dibalas anggukan oleh Sang Nenek. "Saya berjanji Datuk… saya akan menjaga baik-baik Tusuk Kundai ini dan akan menurunkannya kepada para penerus saya nantinya…" ucap Sang Nenek yang dibalas anggukan oleh sang Datuk.

34
Sang Datuk kemudian terlihat mengambil sesuatu lagi dari dalam kantung kulitnya, setelah tangannya keluar nampaklah bahwa barang yang berada di tangan sang datuk adalah sepucuk bibit pohon beringin. “Terimalah bibit Beringin Dewa ini untuk mengganti pohon beringin yang terbakar habis di candi kediamanmu…” ucap Sang Datuk sembari menyerahkan bibit Beringin Dewa tersebut kepada Ning Rakanini yang langsung disambut oleh Sang Nenek. “Aku masih ada permintaan untukmu… jika kau sempat aku harap kau mau mengambil Sisa beringin yang terbakar di tempatmu lalu membuatnya menjadi sebuah Papan Nisan Kayu Hitam! Setelah itu kuburkanlah Papan Nisan Hitam itu di Pegunungan Iyang dan biarlah papan nisan itu bersemayam disana hingga suatu hari nanti akan ada orang yang mengambilnya…” ucap Sang Datuk yang dibalas dengan Anggukan oleh Ning Rakanini walaupun Sang nenek sebenarnya tak mengerti apa tujuan Sang Datuk menyuruhnya melakukan hal tersebut. Datuk Rao Basaluang Pitu kemudian memandang kearah Lor Pengging Jumena seraya berucap sesuatu yang membuat semua orang yang ada disitu melengak kaget. “Lor Pengging Jumena… apakah kau keberatan kalau aku meminta sepasang bola matamu…?” Resi Kali Jagat Ampusena dan Arwah Ketua saling pandang bahkan Ning Rakanini nampak mengkirik ngeri! Sementara itu Lor Pengging Jumena hanya nampak termangu sesaat sebelum akhirnya tertawa panjang. “Sebelum bertemu Datuk,

35
tubuh ku ini hanya berupa jerangkong dengan tengkorak kosong melompong! Dengan alunan Tembang Mulih Smaradhana milik Datuk akhirnya aku bisa mendapatkan tubuhku yang sempurna kembali, kalau kini Datuk meminta sepasang bola Mataku rasanya juga bukan masalah besar…!” ucap Lor Pengging Jumena sembari menggerakan kedua tangannya cepat kearah mata! Sesaat kemudian nampaklah sepasang Biji Bola Mata diatas telapak tangannya! Datuk Rao Basaluang Pitu tersenyum melihat sepasang Bola Mata Di tangan Lor Pengging Jumena. Sang Datuk pun kemudian terlihat mengambil sepasang bola mata tersebut. diperhatikannya sepasang bola mata tersebut dengan seksama, lalu terlihat Sang Datuk mengusap Lembut kedua Bola Mata tersebut dan tampaklah bahwa kedua bola mata tersebut kini sudah tidak memiliki manik mata! Sang Datuk kemudian terlihat mengambil sesuatu dari dalam kantung kulitnya yang ternyata berupa dua helai daun tembus pandang yang tampak mengeluarkan sinar terang! dua daun itu kemudian ditempelkan diatas sepasang bola mata tersebut! Lalu keanehan terjadi, sepasang daun tersebut kemudian terlihat mengeluarkan asap tipis dan langsung

lumer kedalam dua bola mata di tangan Sang Datuk! Datuk Rao Basaluang Pitu kemudian terlihat mendekat kearah Lor Pengging Jumena dan memasangkan sepasang bola mata Lor Pengging Jumena kembali keasalnya maka nampaklah kalau kini Lor Pengging Jumena memiliki sepasang mata berwarna

36

Putih! Lor Pengging Jumena pandangi kesekelilingnya dengan pandangan aneh. Ada sesuatu yang lain dirasakan di dalam dirinya, sesuatu yang membuat dirinya seakan terlahir kembali! beberapa saat kemudian Lor Pengging Jumena pun tampak berlutut di hadapan Datuk Rao Basaluang Pitu. “Aku tahu apa yang kau rasakan Wahai Lor Pengging, kau kini memang sudah tidak dapat melihat lagi dengan sepasang matamu, namun tentunya kau kini bisa merasakan mata lain yang jauh lebih terang dalam dirimu yakni mata hatimu bukan…?” tanya Datuk Rao yang dibalas dengan anggukan oleh Lor Pengging Jumena. “ketahuilah bahwa sepasang daun yang kumasukan kedalam sepasang bola matamu adalah Daun Pohon Sastra Langit, satu-satunya pohon yang tumbuh di Pelataran langit yang selalu disiram oleh para Dewa dan Dewi dengan sari pengetahuan dan lintang kebajikan… kini dengan sepasang matamu itu kau akan mengembara ke seluruh pelosok negeri dan menyingkap segala tabir serta membaca pertanda yang terbaca dilangit dan tertiup hembusan Alam… dengan kemampuanmu itu kau akan banyak menolong mereka yang tersesat dan mereka yang membutuhkan petunjuk dan nasehat…” ucap Datuk Rao seraya membangunkan Lor Pengging Jumena. “Seperti halnya Ning Rakanini, kau pun harus berjanji untuk menurunkan sepasang matamu itu pada penerusmu tepat sesaat penerusmu itu dilahirkan… biarlah nantinya para penerusmu akan menjalani hidup dengan mata tertutup namun hati

37

terbuka…” ujar Sang Datuk kembali. “Saya berjanji Datuk apa yang Datuk ucapkan akan saya lakukan dan taati…”ucap Lor Pengging Jumena seraya membungkuk memberi hormat. “Satu hal lagi… untuk selanjutnya hidupmu dan para penerusmu harus kau abdikan dalam pengembaraan… kau Akan hidup dengan mengemis dan meminta-minta… biarpun nantinya kau akan selalu dicaci dan dimaki tapi kau akan selalu memberikan petunjuk dan wejangan bagi mereka yang membutuhkan. Biarlah hanya untuk mereka yang sudi berkorban dan berusaha mencari tahu akan segala pengetahuan yang mereka butuhkan sajalah yang akan menemukanmu! Oleh karenanya mulai hari ini kau tidak usah lagi menggunakan Nama Lor Pengging Jumena… biarlah nanti sampai seterusnya orang-orang akan memanggilmu dan para penerusmu dengan panggilan Si Segala Tahu…!”

* * *

38

Kematian Sang Pendekar
5
ang Datuk kemudian kembali mengambil sesuatu dari dalam kantung kulitnya dan ajaib! Dari kantung kulit sekecil itu kemudian keluar sebuah Caping bambu, sebuah tongkat butut, sebuah kaleng rombeng dan sebuah kitab kumal. Entah dengan cara apa Datuk Rao Basaluang Pitu mampu membuat Kantung kecil itu mampu mengisi berbagai barang dengan ukuran yang bahkan jauh lebih besar dari mulut Kantung kulit tersebut. Caping bambu tersebut kemudian dipasangkan ke kepala Lor Pengging Jumena sementara tongkat dan kaleng rombeng di dipasangkan oleh Datuk Rao Basaluang Pitu ke tangan kiri serta kitab kumal ke tangan kanan Sang Kakek yang mempunyai Nama baru yakni Si Segala Tahu. “Caping ini hanyalah caping biasa, tongkat dan kaleng rombeng ini juga hanyalah tongkat dan kaleng rombeng biasa sementara kitab kumal ini juga hanyalah sebuah kitab tembang dan senandung biasa… dengan barang-barang inilah kau dan para penerusmu nantinya mengembara dan memberikan petunjuk dan wejangan bagi mereka yang membutuhkan…” sambung Datuk Rao Basaluang Pitu. Si Segala Tahu mengelus caping dikepalanya lalu kemudian turun mengelus tongkat bututnya, setelah itu
S

39
Sang kakek menggoyang-goyangkan kaleng ditangannya yang langsung mengeluarkan suara keras! saat Sang kakek meraba kitab kumal ditangan kirinya tiba-tiba dirasanya huruf-huruf timbul keluar dari sampul luar kulit tersebut, tidak sampai disitu Sang Kakek kemudian membuka halaman-halaman didalam buku dan merasakan hal yang sama saat hurufhuruf Jawa Kuna terasa muncul sehingga bisa diraba dan dibaca oleh Sang Kakek. “Aksara Kidung Langgeng Smaradhana…!” desis Si Segala Tahu dengan tubuh bergetar dan kembali jatuhkan lutut yang langsung disambut oleh Datuk Rao. “Bangunlah…” ucap Datuk Rao seraya membangunkan Si Segala Tahu. Si Segala Tahu nampak menyusutkan air mata penuh keharuan karena tahu bahwa Aksara Kidung Langgeng Smaradhana merupakan satu kitab yang amat langka yang sangat sulit dicari tandingannya! Walaupun hanya berisi beberapa buah tembang dan senandung namun keampuhannya bisa dilihat kala isi kitab itu digunakan oleh Datuk Rao Basaluang Pitu saat menghadapi barisan makhluk api dan saat mengobati Ning Rakanini, Arwah Ketua dan dirinya sendiri saat terluka. (silahkan baca episode: Si Pengumpul Bangkai) Datuk Rao Basaluang Pitu kemudian alihkan pandangannya ke arah

Arwah Ketua! Arwah Ketua yang tahu urusan langsung saja dingin tengkuknya! “Tidak Datuk… terima kasih sebelumnya, tapi saya belum butuh apa-apa…! Saya masih belum mau buta…! Saya juga gak bakalan lebih cakep kalau kepala saya

40

ditancepin tusuk Konde...! “Ucap Arwah Ketua sembari memegangi kepalanya yang Plontos! Hal ini membuat Ning Rakanini dan Si Segala Tahu tertawa lepas. Datuk Rao Basaluang Pitu pun hanya tersenyum melihat tingkah Arwah Ketua. “Aku tidak akan mencongkel matamu ataupun menancapkan tusuk kundai ke kapalamu Arwah Ketua! jadi legakanlah hatimu… aku hanya ingin menitipkan sesuatu padamu…” ucap Sang Datuk kembali seraya kembali mengeruk kedalam kantung kulitnya yang ajaib dan saat tangan sang datuk keluar dari dalam kantung terlihat sebuah kitab ditangan Sang Datuk, namun yang membuat semua orang tercengang adalah diatas kitab tersebut tampak bergelung dua ekor naga bersisik kuning! Dua ekor Naga tersebut berukuran sangat kecil! Hampir menyerupai anak belut namun sosoknya yang bertanduk dan mempunyai sepasang kaki menegaskan bahwa dua ekor makhluk yang bergelung itu sama sekali bukan anak belut melainkan sepasang Naga Yang sesungguhnya! “Kitab ini adalah sebuah kitab yang bernama Kitab Wasiat Malaikat! Bersama kitab ini aku sertakan juga sepasang Naga Kuning kecil. Seekor Naga akan kuberikan kepadamu sedangkan naga satunya beserta Kitab Wasiat Malaikat kuharap bisa kau jaga untuk sementara waktu sebelum nantinya kau serahkan pada seseorang didasar Telaga Gajahmungkur…” Arwah Ketua pun mengambil Kitab dan Naga sembari menghembuskan Nafas Lega. “Untung Datuk tidak meminta mataku atau

41

menancapkan tusuk kundai ke kepalaku” ucap Sang Kakek namun tiba-tiba Sang Kakek merasakan sesuatu keanehan kala Sepasang Naga dan kitab berada dalam genggamannya. Sang Kakek merasakan satu hawa panas silih berganti dengan hawa dingin sejuk berputaran di dalam tubuhnya! Sang kakek berlonjak kegirangan! Sang kakek tahu kalau saat itu tenaga dalamnya juga telah bertambah seperti halnya tenaga dalam Ning Rakanini dan Si Segala Tahu. “terimakasih Datuk…! terimakasih…! “seru Sang Kakek sembari tertawa riang namun beberapa saat kemudian tawanya hilang seakan direnggut setan kala merasa suatu keanehan terjadi pada tubuhnya sebelah bawah lalu… seeerrrr… tanpa bisa ditahan oleh sang empunya barang, Sang Kakek tanpa sadar mengeluarkan air kencing dicelana! “Datuk…! apa yang terjadi…! kenapa aku tidak bisa menahan… anu… itu… Moncor terus…! Ampuuun…!” kaget Arwah Ketua sampai terbata-bata sembari mendekap bagian bawah celananya yang

mulai basah! Melihat hal ini Nenek Katai Ning Rakanini dan Si Segala Tahu tertawa terpingkal-pingkal! Datuk Rao Basaluang Pitu hanya bisa menggelengkan kepalanya. “Seharusnya hal itu tidak terjadi jika saja pikiranmu tidak terpecah saat kau memegang Kitab dan Sepasang Naga itu…” desah Sang Datuk. “Jadi bagaimana ini Datuk…?” ucap Arwah Ketua dengan pandangan memelas dan terus-terusan mendekap bagian bawah perutnya. “Tampaknya ini memang sudah suratan takdirmu wahai Arwah Ketua… penyakitmu ini

42

tampaknya akan terus serta bersamamu hingga nantinya kau teruskan pada penerusmu…” sambung Datuk Rao Basaluang Pitu. Datuk Rao Basaluang Pitu hendak melanjutkan ucapnnya namun terputus saat satu suara terdengar berucap “Dan untuk seterusnya kau serta para penerusmu akan dipanggil orang dengan sebutan…” Si Segala Tahu terdengar menyeletuk tiba-tiba. “Arwah Ngompol…!” seru Nenek Ning Rakanini dan Si Segala Tahu kompak membuat Arwah Ketua keki dan langsung memeperkan kedua tangannya yang basah kuyup karena air kencing kearah mereka berdua! Hal ini tentu saja membuat Ning Rakanini dan Si Segala Tahu memaki panjang pendek. Datuk Rao hanya tertawa lepas melihat kelakuan mereka bertiga. Setelah itu Datuk Rao Basaluang Pitu kini memalingkan wajah kearah Resi Kali Jagat Ampusena lalu berucap lembut. “ Ampusena, mungkin dari semua amanat yang kutitipkan, amanatmu lah yang paling berat…” ucap Sang Datuk seraya memandang Resi Kali Jagat Ampusena. Sang Resi pun mnejura hormat sembari berucap “walaupun sesungguhnya diri saya amat menyadari rendahnya kepandaian yang saya miliki, namun adalah suatu anugerah yang besar bagi saya jika mendapatkan amanat dari Datuk, seberapa besarnya amanat yang Datuk titipkan ke pundak saya akan saya terima dan jalankan sebaik mungkin…” Sang Datuk tersenyum cerah mendengar ucapan Sang Resi. “Ucapanmu menandakan kerendahan hatimu dan aku sangat senang mendengarnya Wahai Ampusena. Tinggi

43

Ilmu tidaklah berarti jika dibarengi dengan Tinggi Hati, hanya kerendahan hati dan keluhuran budi yang mampu membawa manusia ke Jalan menuju Swargaloka…” ucap Datuk Rao Basaluang Pitu. Sang Datuk kemudian terlihat mengambil kembali sesuatu dari dalam kantung kulit ajaibnya, saat tangan Sang Datuk keluar terlihatlah sebuah kitab dalam genggamannya. Kitab itupun langsung diberikan oleh Sang Datuk kepada Resi Kali Jagat Ampusena. “Ampusena, kitab dalam genggamanmu adalah Kitab yang bernama Kitab Jagat Pusaka Dewa… kitab ini adalah satu kitab dari dua buah kitab yang nantinya akan menentukan nasib umat manusia di tanah Jawa Delapan Ratus Tahun kedepan. untuk saat ini

aku ingin kau menyimpannya sebaik mungkin. sampai pada masa sepuluh tahun kedepan carilah seorang bayi yang baru lahir di daerah selatan Trowulan. Bayi tersebut terlahir dengan Nama Manik Aryana dan memiliki rembang tanda lahir berbentuk Bintang Yang Dilingkari Sepasang Naga Di Atas Tengkuknya. Perlu kau ketahui bayi bernama Manik Aryana tersebut pada dasarnya adalah anak yang akan menjadi ketitisan dari Bintang Langit Saptuning Jagat! Karena kau rupanya berjodoh dengan bayi itu, maka kau harus mengangkatnya menjadi murid! Berikanlah dia makanan rohani dan pelajaran akan hidup! Lalu bersama-sama dengan muridmu itu pergilah dan lakukanlah perjalanan menuju sebuah Padang Pasir bernama Padang Pasir Thar di barat Laut India. temukanlah sebuah Goa ditengah padang pasir

44

tersebut yang diberi nama Goa Binaker lalu berikanlah Kitab Jagat Pusaka Dewa yang kau miliki tersebut kepada sesorang Resi yang menanti disana… setelah itu berjalanlah terus ke arah utara menuju Tanah Arab, Tanah seribu gurun, ke tanah orang-orang berjubah dan bersorban putih. Sesampainya disana tempalah dirimu dan muridmu disana dengan segala bentuk kebajikan dan ilmu pengetahuan… serta temukanlah kebenaran hidup yang hakiki di bawah naungan batu Hajar Aswad…!"Tutup Datuk Rao Basaluang Pitu. Yang dibalas anggukkan dan salam hormat Resi Kali Jagat Ampusena. Datuk Rao Basaluang Pitu kemudian pandangi keempat orang dihadapannya. "Sebelumnya aku meminta kalian untuk berpegangan tangan selama berada di Dalam Ruang Tanpa Batas Tanpa Daya namun mungkin kalian tidak menyadari kalau kalian sudah tidak berpegangan tangan lagi…" ucap sang datuk yang membuat semua yang ada baru menyadari hal tersebut. "Hal ini dapat terjadi karena masing-masing dari kalian telah memegang barang yang merupakan bagian dari milik istana langit. Dengan memiliki barang pusaka istana langit kalian tidak akan tersesat lagi dan bisa menginjakkan kaki ke ruangan ini kapanpun kalian inginkan…" sambung Sang Datuk. "Kini rasanya sudah waktunya untuk kembali… tampaknya…" Ucapan Sang Datuk terputus kala terasa satu goncangan keras terjadi di tempat itu! Pemandangan awan dan langit biru tiba-tiba berubah menjadi gelap kala satu getaran keras kembali melanda Ruang Tanpa Batas Tanpa

45

Daya! sesungguhnya apa yang sedang terjadi? ternyata di luar Ruang Tanpa Batas Tanpa Daya sedang terjadi pertempuran seru! Satu Sosok Kelelawar Raksasa nampak menyerang Datuk Rao Pangeran Peto Alam dengan Dahsyatnya! Binatang peliharaan Datuk Rao Basaluang Pitu ini mengeluarkan lenguhan keras sembari melancarkan tendangan berulang kali kearah kelelawar besar yang menyerangnya dengan

gencar! Dirinya benar-benar kerepotan menghadapi makhluk bersayap tersebut karena kedua tangannya dipakai untuk memanggul bola lingkaran Saluang dipundaknya! Sementara itu Makhluk bersayap ini juga tidak datang sendiri, bersama dengannya turut serta ratusan makhluk berjubah dan berwajah hitam dan putih yang secara bergerumbul menghantam bola lingkaran Saluang yang sedang dipikul oleh Datuk Rao Pangeran Peto Alam! Hal inilah rupanya yang menyebabkan guncangan keras dalam Ruang Tanpa Batas Tanpa Daya! “Kembalikan Bayi Pemimpin Kami…!” bentak Kelelawar raksasa sembari menyerang Datuk Rao Pangeran Peto Alam dengan sepasang cakar dan taringnya. sementara itu di dalam Ruang Tanpa Batas Tanpa Daya Ning Rakanini nampak memegang tangan Si Segala Tahu erat sementara Datuk Rao Basaluang Pitu mengkerutkan keningnya kala merasakan getaran yang melanda tempat itu. “Ada kekuatan yang mencoba untuk mendobrak masuk ke dalam Ruang Tanpa Batas Tanpa Daya…” ucap Sang Datuk membuat mereka yang berada dalam ruangan tersebut saling

46

berpandangan. Saat getaran ketiga kembali melanda Sang Datuk terlihat berseru keras. “Wahai Tujuh Saluang Dewa…! Harap tunjukkan jalan bagi diriku dan kerabatku untuk keluar dari Ruang Tanpa Batas Tanpa Daya…!” begitu ucapan Sang Datuk selesai tedengar kembali suara alunan kidung yang berasal dari ketujuh Saluang Dewa yang berputar keras. “bersiap-siaplah…!” seru Sang Datuk kala melihat putaran Saluang semakin melambat dan kala Putaran Ketujuh Saluang akhirnya berhenti Sang Datuk yang kala itu melayang diatas langit bersama keempat orang lainnya kontan jatuh menderu kebawah! Ning Rakanini perdengarkan suara teriakan ngeri kala melihat dirinya lolos ke bawah sementara itu Datuk Rao Basaluang Pitu perlihatkan satu gerakan indah kala merasakan tubuhnya merosot kebawah. Sang Datuk terlihat melenting keatas sembari menginjak dua buah saluang yang sedang berputar tak menentu sementara tangannya meraih sebuah Saluang lainnya yang melesat tak jauh dari dirinya. Sesaat kemudian terlihat Sang datuk memainkan sebuah kidung dengan saluangnya sembari berdiri diatas dua buah Saluang lain yang berputar kencang! Empat sinar beraneka warna yang terpancar dari empat buah saluang kemudian nampak bergerak mengejar empat tubuh yang merosot kebawah! Nenek Katai Ning Rakanini tiba-tiba hentikan teriakannya kala dirasa tubuhnya tidak lagi merosot kebawah, saat diperhatikannya ternyata dirinya saat itu sedang diputari oleh sebuah saluang berwarna kuning.

47

Saluang tersebut berputar kencang di sepanjang pinggangnya dan rupanya hal inilah yang membuat dirinya dapat melayang

diangkasa. Saat Ning Rakanini menengok keadaan ketiga rekannya ternyata merekapun mengalami hal yang sama yaitu dikelilingi oleh masing masing sebuah Saluang sehingga mampu melayang dan tidak terjatuh kebawah! “Bukan main…!” desis Sang Nenek mengagumi kesaktian Saluang Dewa milik Datuk Rao Basaluang Pitu. Saat dirinya memandang keatas matanya langsung melebar terkagumkagum! Bagaimana tidak, saat itu dilihatnya Datuk Rao Basaluang Pitu tampak berdiri gagah diatas sepasang Saluang yang berputar kencang dibawah telapak kakinya, sementara tubuhnya terlihat berputar mengelilingi kawanan Kelelawar Raksasa dan gerombolan Ratusan Jin Pengawal Hitam-Putih sembari memainkan saluangnya! Rambut dan Janggut putih Sang Datuk nampak menjela-jela tertiup angin kala Sang Datuk dengan tubuh berputar-putar laksana gasing kembali mengeluarkan kehebatannya memainkan Sebuah Tembang dari Kitab Aksara Kidung Langgeng Smaradhana! Kelelawar Raksasa dan Ratusan Jin Hitam-Putih Pengawal Istana Atap Langit nampak diam membeku tersirap satu kekuatan dahsyat kala mendengar bunyi tembang yang keluar dari Saluang yang dimainkan oleh Datuk Rao Basaluang Pitu!
* * *

48

Kematian Sang Pendekar
6
akarontang pandangi langit Mataram di ufuk timur dengan perasaan gelisah. Semburat merah kini nampak mulai menghiasi malam yang kelam sementara di kejauhan kokok ayam jantan terdengar bersahutan membuat resah hati Jenazah Simpanan. Sementara itu pertempuran semakin lama berlangsung semakin dahsyat! Nampak Ratu Randang, Kunti Ambiri dan Sri Maharaja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala bertempur habis-habisan dengan menggunakan seluruh kemampuan yang mereka punyai. Sementara itu Kakek Kumara Gandamayana nampak bersandar di satu pecahan pilar penyangga keraton. Nafas Sang Kakek sudah terlihat tak beraturan akibat luka bacokan dipunggungnya, namun Sang Kakek nampaknya belum mau berniat untuk menyerah! Walaupun dalam keadaan seperti itu Sang kakek masih terlihat memainkan Sorban Panjangnya guna menghadapi serangan-serangan yang ditujukan pada Raja Mataram. Perlawanan yang diperlihatkan keempat orang ini benar-benar menakjubkan dan diluar perkiraan Jenazah Simpanan! Ratu Randang dan Kunti Ambiri yang masingmasing sebenarnya sudah terluka cukup parah nampak tidak mengundurkan serangan mereka terhadap banjir serangan
L

49

yang datang dari Laskar Lakarontang, sementara itu Raja Mataram terus terlihat mengamuk hebat menggunakan sepasang tangannya yang berukuran raksasa! Setiap kali ada musuh yang mendekat pasti langsung dilumatnya dengan sepasang tangannya itu sementara pukulan-pukulan jarak jauh yang dilancarkan kearahnya selalu dipatahkan oleh Keris Kanjeng Sepuh Pelangi yang selalu berkelebat melindungi Sri Maharaja Mataram! Lakarontang benar-benar geram! Apalagi saat dilihatnya beberapa orang anak buah Raja Jin hutan Roban yang terlepas dari kendali mayat-mayat hidup peliharaannya juga bertempur membantu rombongan Raja Mataram guna membantu melepaskan rekan-rekannya yang dijadikan budak tunggangan laskar Jenazah Simpanan! Apa yang diperbuat oleh keempat orang itu mengingatkan Lakarontang akan penyerbuan keempat kepala negeri yang pada saat itu nyaris saja membuatnya terbunuh! perlawanan yang diberikan oleh Sri Maharaja mataram dan kawankawannya benar-benar serupa dengan perlawanan yang ditunjukkan oleh Lanawi, Lakawung, Hantu Labatu Rengkah dan Luh Pingkan Matindas kala menghadapi barisan mayat hidupnya beberapa ratus tahun lalu di Hutan Lasesatbuntu! Kenyataan ini membuat Lakarontang marah! Dengan amarah yang meluap-luap Lakarontang kemudian memimpin puluhan laskarnya yang tersisa guna masuk ke gelanggang pertempuran! “Bunuh…! Bunuh mereka semua…! Segarkan tubuh kalian dengan bermandikan darah Raja Mataram dan

50

kawan-kawannya! Jangan sisakan setetes pun darah mereka mengalir di tanah Mataram!” teriak Lakarontang keras. Maka melesatlah Ratusan orang yang menunggangi Jin Putih Muka Rata kearah Raja Mataram dan rombongannya dengan Lakarontang yang menggunakan tubuh Sangkala Darupadha sebagai pimpinannya! Raja Mataram dan rombongannya dan mengeluh dalam hati melihat gelombang serangan yang datang. Sementara itu Lakarontang kali ini tidak mau berpangku tangan! Walaupun sebagian besar kepandaiannya masih terkunci, namun setelah menghisap seluruh saripati dan inti tenaga Bocah Dirga Purana maka Makhluk satu ini memiliki cukup tenaga untuk melakukan serangan-serangan yang sangat mematikan walaupun tak sehebat kemampuannya yang sesungguhnya! Lakarontang nampak menggerakkan kepalanya dan dari lubang di matanya melesat sepasang sinar berbentuk kilat hitam menggidikan yang menghamparkan hawa panas! Sesaat lagi sinar kilat hitam akan melabrak tubuh Ratu Randang dan yang lainnya tibatiba dari kegelapan melesat satu bayangan yang langsung memapas sinar kilat hitam dengan kedua tangannya! dan ajaib! kedua tangan jenjang mulus tersebut terlihat memutarmutar pukulan kilat lakarontang dan kemudian membalikannya kearah laskar Lakarontang yang menyerbu

bersamaan! “Hik..Hik..Hik.. Petir Hitam yang nakal…! kalau masih ada lagi aku masih ingin bermain-main!” ucap seorang gadis yang berdiri tegak di hadapan Kunti Ambiri dan yang

51

lainnya. “Jaka Pesolek…! dari mana saja kau…?” bentak Kunti Ambiri kesal. Gadis yang ternyata adalah Jaka Pesolek Penangkap Petir ini hanya tersenyum saat dibentak oleh Dewi Ular. “Maafkan aku kawan-kawan, aku ada sedikit urusan jadi datang sedikit terlambat… ngomong-ngomong dimana gerangan Wiro? kenapa aku tidak melihatnya ya..? ucap sang gadis sambil celingukan kiri kanan. ‘Wiro ada diatas sana..!” dengus Kunti Ambiri sebal sembari menunjuk keangkasa dimana pada saat terlihat di kejauhan Sang Pendekar sedang turun dengan mengendarai Jin Putih Muka Rata. Sementara itu di sisi lain Lakarontang benar-benar murka! Tak disangkanya akan ada orang yang bisa memapas dan mengembalikan sinar Bara Moksa Geni yang dimilikinya bagaikan sebuah permainan saja! Sang jenazah Simpanan menggeram keras dan kembali melancarkan pukulan-pukulan jarak jauh berupa sinar-sinar hitam kearah Rombongan Raja Mataram. “Hantu Bara Kaliatus…! Dirga Purana…! Lakukan tugas kalian!” bentak lakarontang sembari terus melepaskan pukulan Bara Moksa Geni dengan gencarnya! Melihat hal ini Ratu Randang, Kunti Ambiri beserta Raja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala langsung melepaskan Pukulan jarak jauh masing-masing untuk menghadang datangnya Pukulan Lakarontang! Kunti Ambiri terlihat melepaskan Pukulan sakti berwarna hitam yang diberikan oleh Ratu Ular Kepadanya yakni Pukulan Kobra Karang Penghancur Tulang. Sementara Ratu Randang melepaskan Pukulan berwarna

52

Kuning yang dinamakan Jagat Semu Pelepas Nyawa. tak ketinggalan ketinggalan Sri Maharaja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala menggerakkan kedua tangannya yang berukuran raksasa guna melepas sebuah pukulan yang bernama Dewa Kembar Membalik Gunung! Satu sinar berwarna hijau kebiruan melesat disertai suara guruh laksana gunung meledak! Ketiga larik pukulan ini dengan deras meluncur kearah pukulan-pukulan Bara Moksa Geni yang dilancarkan Lakarontang! Namun ketiga orang ini terhenyak kala tiba-tiba berkelebat satu bayangan yang langsung menggulung ketiga sinar pukulan menjadi satu! “Jaka Pesolek…! Kau sudah gila! Apa yang kau Lakukan..?” jerit Kunti Ambiri melihat tingkah Jaka Pesolek yang menggulung tiga sinar pukulan! Semua tidak mengerti apa yang dilakukan gadis yang bisa laki dan bisa perempuan ini, namun mereka semua terperangah kala gabungan pukulan yang digulung oleh Sang Gadis kembali dilepaskan dalam bentuk yang maha dahsyat! Satu sinar berukuran raksasa

dengan warna gabungan hitam kuning dan biru kehijauan melabrak serangan sinar-sinar Bara Moksa Geni yang dilancarkan Lakarontang dan terus menghantam tubuh Sangkala Darupadha! Satu Dentuman yang amat besar kini terdengar membahana melebihi suara-suara dentuman sebelumnya! Jaka Pesolek terjengkang keras kearah Kunti Ambiri! Sepasang tangan sang gadis terlihat bergetar keras! “Kau benar-benar gila Jaka Pesolek…!” jengkel Kunti Ambiri

53

melihat kenekatan Sang Gadis. Sementara gadis dalam pelukannya hanya tertawa ringan. Apa yang dilakukan Sang Gadis memang benar-benar mengagetkan sekaligus membuat orang terkagum-kagum! kepandaian menangkap sinar pukulan dan menggulungnya menjadi satu memang didunia ini tidak ada yang bisa melakukan selain Jaka Pesolek Penangkap Petir! dan yang lebih mencengangkan lagi adalah kenyataan bahwa gadis ini tidak memiliki tenaga dalam maupun kepandaian lain selain gerakannya yang cepat dan kemampuannya menangkap petir! Ratu Randang berjalan mendekati Jaka Pesolek dan berucap. “Heran baru hari ini kau bertindak benar… aku jadi salut padamu…” ucap Ratu Randang sembari menepuk kening sang gadis. Namun baru saja Ratu Randang hendak menyambung perkataannya tibatiba mereka dikejutkan oleh teriakan Raja Mataram saat dari dalam tanah tiba-tiba menyembul sepasang tangan yang langsung menarik tubuh Sang Raja Kedalam tanah! Raja Mataram terdengar membentak keras dan berusaha melepaskan cengkraman yang membelit kakinya namun usahanya sia-sia saat satu sentakan membuat tubuhnya amblas kedalam tanah! Kumara Gandamayana yang berada paling dekat dengan Raja Mataram tidak bisa melakukan apaapa karena sekujur tubuhnya terasa lemas akibat kehilangan banyak darah karena luka di punggungnya. Sang kakek hanya bisa mengerang Kala melihat Raja Mataram hilang amblas ke dalam Tanah! sementara itu apa yang terjadi

54

dibawah sana semua bisa dilihat dengan jelas oleh Wiro. Sang Pendekar benar-benar khawatir akan keselamatan Raja Mataram sekaligus keselamatan para sahabatnya dibawah sana. Sang Pendekar pun kemudian memutuskan untuk melompat terjun kebawah! Saat Sang Pendekar sudah membulatkan tekadnya, tiba-tiba didengarnya satu suara berseru diatas kepalanya. “Yang Mulia Pimpinan…! kami datang membantumu…!” Wiro memandang kearah atas lalu berseru girang. “Kelelawar Hantu… kau datang disaat yang tepat…! aku memang membutuhkanmu!” ucap Sang Pendekar kala melihat diatas kepalanya sesosok kelawar raksasa turun beserta ratusan Makhluk berjubah dan bermuka hitam dan putih. Sang pendekar juga melihat empat orang yang tak

dikenalnya datang bersama makhluk yang dikenalnya sebagai Arwah Ketua melayang bersama dengan makhluk-makhluk yang dikenal Wiro Sebagai para Penjaga Istana Atap Langit. karena tidak memiliki waktu lagi, Sang Pendekar berkata selekasnya. “Kelelawar Hantu sahabatku… aku minta tolong padamu dan para pengawal untuk membantu empat orang dibawah sana! Aku masih harus menyelamatkan Raja Mataram, karenanya aku benar-benar membutuhkan bantuanmu!” ucap Sang Pendekar sembari melompat dari Punggung Jin tunggangannya! “Terima kasih atas tumpangannya…! Dan terima kasih juga kau sudah mengobatiku…!”Seru sang pendekar pada jin tunggangannya sembari melesat ke bawah. Sementara itu Ratu Randang,

55

Kunti Ambiri dan Jaka Pesolek yang sedang sibuk bertarung berteriak ngeri kala melihat Wiro melompat dari punggung Jin putih muka rata! “Anak itu sudah menjadi gila…! Lihat dia melompat ke bawah…!” teriak Ratu Randang. Kunti Ambiri dan Jaka Pesolek bergerak cepat hendak menangkap tubuh Sang Pendekar yang sesaat lagi akan membentur tanah, namun gerakan keduanya terhenti kala melihat Sang Pendekar menyengir sembari mempermainkan mata!” Wiro…!” teriak keduanya tak tertahan kala melihat tubuh Wiro meluncur deras ke dalam tanah dan menghilang! Keduanya terdiam sesaat sampai akhirnya Kunti Ambiri berteriak kesal sembari membanting-bantingkan kaki! “Sialan…! Kita berdua tertipu…! Anak setan itu menguasai ilmu menyusup kedalam tanah..! Dasar pemuda gila…!” gemas Kunti Ambiri sambil memaki-maki sementara Jaka Pesolek yang semula juga terkejut juga akhirnya turut membanting-bantingkan kaki sebal dan keki! sementara itu didalam tanah Sang Pendekar melihat seorang yang dikenalnya sebagai Hantu Bara Kaliatus tampak sedang berusaha mencekik Sri Maharaja Mataram sementara seorang lagi yakni bocah yang dikenalnya sebagai Dirga Purana tampak sedang bertarung hebat dengan Keris Kanjeng Sepuh Pelangi Milik Sang Raja! Kemarahan Sang Pendekar langsung menggelegak melihat dua orang yang telah membunuh Sakuntaladewi dan Ni Gatri ini. “Berikan nyawa kalian berdua…! Teriak Sang Pendekar seraya melepaskan pukulan Tangan Dewa Menghantam Api kearah Dirga Purana

56

sementara dengan kecepatan luar biasa Sang Pendekar mengeluarkan jurus Dibalik Gunung Memukul Halilintar untuk menghantam Hantu Bara kaliatus yang sedang mencekik Raja Mataram. Terdengar teriakan dahsyat dari Hantu Bara Kaliatus kala pukulan yang memang diciptakan untuk memukul musuh yang bersembunyi ini dengan telak menghantam pelipis Hantu Bara Kaliatus yang kontan membuat cekikannya pada leher Raja Mataram terlepas. Sang

Pendekar sebenarnya ingin kembali mengeluarkan pukulan jarak jauh guna membinasakan kedua orang yang membunuh Sakuntaladewi dan Ni Gatri ini, namun hal itu batal dilakukan kala melihat kondisi Raja Mataram yang nampak kesulitan bernafas! “Celaka! Raja Mataram nampaknya tidak memiliki kemampuan menyusup ke dalam tanah!” seru Wiro sembari melesat dan memapah Raja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala kembali ke permukaan tanah. Sesampainya diatas tanah dilihatnya Ratu Randang dan kawan-kawan lainnya sedang bertempur bersama Kelelawar Hantu dan para Pengawal Istana Atap Langit melawan Lakarontang dan anak buahnya. dilihatnya juga empat orang yang turun bersama dengan Arwah Ketua dan Kelelawar Hantu tampak turut serta menggempur kekuatan Laskar Lakarontang! Sang Pendekar kemudian memapah Sri Maharaja Mataram kedekat Kumara Gandamayana yang nampak memejamkan mata. “Bagaimana keadaan Yang Mulia…? Apakah Yang Mulia terluka…?” tanya Sang Pendekar

57

sembari memperhatikan Raja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala yang nampak terbatuk-batuk. “Aku tidak apa-apa Ksatria Panggilan… nafasku hanya sedikit sesak akibat cekikan makhluk keparat itu! Sebentar lagi aku akan segera bergabung dengan kalian… cepatlah pergi bantu kawankawanmu… biarkan aku beristirahat sebentar disini…” ucap Sang Raja seraya menyandarkan punggungnya ke dinding keraton. Wiro memandang suasana pertempuran yang berlangsung. Dilihatnya kawan-kawannya beserta Kelelawar Hantu dan laskar Pengawal Atap langit dibantu Lima orang yang lainnya perlahan-lahan mampu menekan bahkan mendesak Lakarontang dan Laskarnya. Sang Pendekar memalingkan wajahnya kearah Sang Raja. “Aku harus membalas kematian Sakuntaladewi dan Ni Gatri Yang Mulia…” desis Sang Pendekar. Sang Raja tampak mengagukkan kepalanya. “Keadaan sudah agak membaik, memang sudah seharusnya kau membunuh kedua orang itu Ksatria Panggilan…” ucap Sang Raja. Sang Pendekar pun langsung melesat menyelusup kedalam tanah dengan menggunakan ilmu yang diberikan Kumara Gandamayana. Namun sejauh yang dapat ditembusnya tidak dilihatnya bayangan Dirga Purana maupun Hantu Bara Kaliatus. Sang Pendekar pun mengerahkan ilmu menembus pandang pemberian Ratu Duyung namun keberadaan Dirga Purana dan Hantu Bara Kaliatus tetap tidak dapat ditemukannya. Sang Pendekar menggeram kesal lalu segera melesat keatas.

58

namun saat tubuhnya baru melesat keluar dari dalam tanah, tiba-tiba didengarnya Jaka Pesolek berteriak keras kearahnya. “Sang Hyang Jagatnatha…!” Sementara itu Sang Pendekar pun melihat Ratu Randang, Kunti Ambiri serta Raja Mataram

memandang dirinya dengan pandangan terpana! “Wiro…!” teriak mereka bersamaan seraya berlari memburu kearahnya. Sang Pendekar mengkerutkan kening saat melihat kelakuan mereka yang dianggapnya aneh. Wiro hendak berucap namun dirasanya mulutnya terasa penuh. Rasa asin bercampur asam terasa memenuhi mulutnya hingga tanpa sadar Sang Pendekar tersedak. “Darah…” desis Sang Pendekar seraya menyeka mulutnya yang belepotan. Wiro tiba-tiba merasakan sesuatu mengalir dalam tubuhnya. Sesuatu yang hidup! Saat Sang Pendekar menundukkan wajahnya kebawah, dilihatnya ujung runcing sebuah karang tajam berwarna kebiruan yang anehnya memancarkan warna merah berpendar terhujam keluar menembus ulu hatinya. “Gusti Allah…” desis Sang Pendekar menyebut Nama Sang Khalik!

T A M A T

Episode Berikut:
“SABDA PANDITA RATU”